

# ANALISIS TRANSFER MAKNA PADA TERJEMAHAN PUISI TAUFIK ISMAIL KE DALAM BAHASA INGGRIS

**Ni Komang Lilik Arikusuma**

Politeknik Negeri Bali –Program Doktor, Program Studi Linguistik  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
komang.lilik@pnb.ac.id , arikusuma.24001@student.unud.ac.id

## **Abstrak**

Makalah ini membahas tentang transfer makna terjemahan tiga puisi karya Taufik Ismail yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John H McGlynn (1990). Makna kias memiliki hubungan yang sangat erat dalam menerjemahkan karya sastra puisi. Makalah ini membahas dua masalah: kesepadanan makna dan strategi terjemahan. Menurut Newmark (1991), terjemahan adalah bentuk seni yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tertulis dari teks sumber (TS) ke pesan tertulis dalam teks target (TT). Selama proses ini, seorang penerjemah harus mempertimbangkan konteks, aturan sintaksis, konvensi penulisan, dan gaya kedua bahasa tersebut. Terjemahan karya sastra berbeda dengan terjemahan teks pada umumnya. Pada terjemahan karya sastra khususnya puisi, seorang penerjemah harus mampu memahami makna yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam BS sehingga menghasilkan kesepadanan makna pada TT. Penelitian ini menyelidiki fenomena kesepadanan makna dalam terjemahan karya sastra, terutama puisi, dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasil analisis tiga puisi yang karya Taufik Ismail yang diterjemahkan ke bahasa Inggris menunjukkan bahwa penerjemah berhasil menerapkan prosedur terjemahan yang diperlukan untuk memberikan kesepadanan makna TS pada TT. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah berhasil memberikan kesamaan makna dengan TS di TT, dan penerjemahnya menerapkan beberapa prosedur terjemahan, yaitu: pergeseran, naturalisasi, *cultural equivalent*, sinonim dan kompensasi.

**Kata kunci:** prosedur, terjemahan, makna, kesepadanan

## **Abstract**

*This paper discusses the translation of three poems by Taufik Ismail into English by John H. McGlynn (1990). The figurative meaning has a very close relationship with translating poetry and literature. This paper focuses on two issues: meaning consistency and translation strategy. According to Newmark (1991), translation is a form of art that aims to convey written messages from the source language (SL) to written messages in the target language (TL). During this process, a translator must consider the context, the rules of syntax, the writing conventions, and the style of the two languages. The translation of literary works differs from the translation of texts in general. In the translation of literary works, especially poetry, a translator must be able to understand the meaning that the author wants to convey in the SL so as to produce a meaning match in the TL. This research investigates the phenomenon of meaning matching in the interpretation of literature, especially poems, using qualitative-descriptive methods. The analysis of three poems from the work of Taufik Ismail, translated into English, shows that the translator has successfully implemented the translation procedures necessary to give the meaning consistency of SL to TL. The analysis shows that the translators succeeded in giving meaning matches to the SL in the TL, and the translator applied several translation procedures, namely: transposition, naturalization, cultural equivalent, synonyms, and compensation.*

**Keywords:** procedure, translation, meaning, equivalent

## 1. Pendahuluan

Dewasa ini terjemahan tidak lagi dipandang sebagai proses pengalihan makna kata-kata dari suatu bahasa ke bahasa lainnya, akan tetapi telah berkembang menjadi sarana penyebaran informasi, ide, nilai-nilai budaya untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Terjemahan merupakan kegiatan transfer makna atau pesan yang terkandung dalam teks sumber (TS) ke dalam teks target (TT). Secara umum, karya sastra mengungkapkan pikiran, perasaan, atau ide pengarang tentang kehidupan, yang didasarkan pada pengalaman atau pengamatannya tentang realita. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat memahami pandangan pengarang dengan baik. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, terjemahan karya sastra dapat membantu sebuah bangsa untuk memahami karya sastra bangsa lain dalam rangka memahami bangsa itu secara lebih mendalam. Terjemahan karya sastra (puisi, novel, prosa, dan drama) memerlukan ketrampilan terjemahan dalam bahasa sastra yang sarat akan makna konotasi (*connotative meaning*).

Khusus dalam terjemahan puisi, kesulitan tersebut terasa semakin kompleks karena nilai-nilai keindahan (*aesthetic values*) puisi tidak hanya dibangun oleh diksi, metafora, imageri, dan bahasa figuratif. Puisi memiliki nilai-nilai estetik tersendiri, yang tidak ditemukan dalam novel atau cerita-pendek, yaitu ritme, rima, tekanan kata, nada dan struktur yang mungkin berbeda dengan unsur-unsur serupa dalam bahasa sehari-hari. Sehubungan dengan itu, tidaklah berlebihan bila Newmark (1988:162) menyatakan bahwa terjemahan puisi merupakan jenis yang paling sulit (*most testing type*) dan Dastjerdi (2004) menyimpulkan bahwa terjemahan puisi merupakan ujian yang berat mengingat hakikatnya yang sangat menantang. Bahkan, sebagian ahli berpendapat bahwa terjemahan puisi pada hakikatnya tidak dapat dilakukan.

Penyair Amerika, Robert Frost (dalam Dudek, 2003) pernah menyatakan bahwa puisi ‘hilang’ dalam terjemahan. Sedangkan Merwin (dalam Kessler, 2000) menyatakan bahwa terjemahan puisi tidak mungkin dilakukan. Berbagai kesulitan yang timbul dalam terjemahan puisi, sebagian orang berpendapat bahwa puisi hanya dapat diterjemahkan oleh penyair. Hingga tahap tertentu pernyataan ini mungkin ada benarnya. Namun menurut Lazim (2000), penerjemah dengan kualifikasi yang tinggi dipandang dapat menghasilkan terjemahan puisi yang baik. Penerjemah berkualifikasi tinggi dimaksud harus memenuhi paling tidak empat persyaratan: (1) penguasaan yang baik atas BS dan BT; (2) pengetahuan, minat, dan kemampuan mengapresiasi yang tinggi atas puisi, khususnya puisi dalam BS dan BT; (3) penguasaan yang baik atas metode dan prosedur terjemahan puisi; dan (4) pemahaman yang baik atas konsep-konsep struktur, ritme, rima, tekanan kata, nada (*tone*), metafora, imageri, dan

bahasa figurative dan nilai-nilai ekspresif (sarana penyampaian pikiran atau emosi pengarang melalui struktur, rima, maupun pelafalan) yang perlu dipertimbangkan selain pengalihan makna. Untuk menghasilkan terjemahan puisi yang baik, penerjemah harus memindahkan makna dan nilai-nilai tersebut dari teks sumber (TS) ke dalam bahasa sasaran (TT). Tujuan dari tulisan ini untuk menganalisis transfer makna dari TS ke TT terkait dengan makna konotasi.

## 2. Metodologi

Teori yang diterapkan untuk mengkaji transfer makna terjemahan puisi berbahasa Indonesia karya Taufik Ismail yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John H McGlynn (1990), menerapkan teori yang disampaikan oleh Newmark (1988) tentang prosedur terjemahan terkait dengan karya sastra yang sarat akan makna:

- 1) *Transference* merupakan suatu prosedur jika penerjemah memutuskan untuk tidak mentransfer sebuah kata yang tidak lazim dalam BT yang pada prinsipnya merupakan sebuah kata terkait budaya dalam BS yang referensinya penting dalam BT. Dalam kondisi seperti ini penerjemah mentransfer kata BS ke BT yang biasanya terkait dengan objek budaya atau konsep yang terkait dengan kelompok kecil.
- 2) *Naturalization* merupakan suatu prosedur terjemahan setelah *transference* dan pertamanya mengadopsi kata dari BS ke pelafalan normal dan kemudian disesuaikan dengan bentuk kata (word form) dalam BT.
- 3) *Cultural equivalent* merupakan suatu *approximate translation* yang menerjemahkan kata budaya dalam BS ke dalam kata budaya (*cultural word*) BT.
- 4) *Functional equivalent* adalah prosedur yang umum dimanfaatkan dalam menerjemahkan kata budaya (*cultural word*), memerlukan pemanfaatan kata yang tidak terkait dengan budaya (*culture-free word*) serta kadang dengan istilah baru yang khusus, maka akan menetralkan BS.
- 5) *Descriptive equivalent* merupakan prosedur yang harus mempertimbangkan antara fungsinya. Seperti misalnya “mutik” merupakan deskripsi sebuah alat untuk memotong dalam Bahasa Bali yang deskripsi dan fungsinya sama dengan pisau.
- 6) *Synonymy* sebuah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan kesepadanan terdekat dari kata BS dalam sebuah konteks, atau nilai kata BS tidak memiliki korespondensi satu-satu dalam BT. Seorang penerjemah tidak dapat menghindari penggunaan sinonim, ini perlu dilakukan sebagai sebuah kompromi dalam menerjemahkan bagian penting dari teks tersebut.

- 7) *Shift or transposition (pergeseran atau transposisi)* merupakan prosedur yang menyertakan perubahan gramatika BS pada BT. Misalnya perubahan tunggal ke jamak dari Bahasa Inggris ke Prancis '*furniture*' menjadi '*des meubles*'.
- 8) *Modulation* yang awalnya diungkapkan oleh Vinay Darbelnet (2000) merupakan prosedur untuk mencari variasi melalui perubahan pandangan, perspektif dan sering terkait dengan katagori pemikiran.
- 9) *Compensation* merupakan prosedur bila terjadi penyusutan makna, efek bunyi (*sound effect*) metafora atau pragmatic dalam satu bagian kalimat dikompensasikan dalam bagian yang lain atau dalam kalimat.
- 10) *Paraphrase* sebuah prosedur terjemahan tentang penjelasan bagian teks. Prosedur ini dipergunakan jika ada bagian teks yang memerlukan penjelasan dalam BS.
- 11) *Couplet, triplet* dan *quadruplet* merupakan gabungan dua, tiga atau lebih dari prosedur terjemahan di atas

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap fenomena penerjemahan. Pendekatan ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang sistematis, meliputi proses pengumpulan data, analisis data secara komprehensif, serta penyajian hasil analisis. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek makna dan kualitas data untuk menghasilkan laporan penelitian yang mendalam dan terperinci sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.

Objek penelitian terdiri dari tiga puisi karya sastrawan Taufik Ismail yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John H. McGlynn pada tahun 1990. Judul puisi yang menjadi subjek kajian adalah "Terang Bulan di Midwest" (*Full Moon in the Midwest*), "Adakah Suara Cemara" (*Is it the Sound of Pines*), dan "Bulan" (*The Moon*). Sumber data utama diambil dari antologi *On Foreign Shores: American Image in Indonesian Poetry* yang diterbitkan oleh Yayasan Lontar.

Data penelitian disusun dalam bentuk korpus bilingual paralel (*parallel bilingual corpora*) yang menyandingkan teks asli dalam teks sumber (BSu) dengan teks terjemahan dalam bahasa sasaran (BSa). Secara teknis, proses awal penelitian melibatkan pembacaan cermat untuk memahami makna di kedua bahasa, pencatatan makna yang terkandung dalam teks sumber, serta perbandingan secara langsung terhadap versi terjemahannya guna memastikan akurasi data sebelum dianalisis lebih lanjut.

Dalam tahap pembahasan, fokus utama terletak pada analisis transfer makna di setiap baris puisi. Peneliti mengkaji tingkat kesepadanan makna serta mengidentifikasi berbagai prosedur

penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam mengalihkan pesan dari teks sumber ke bahasa sasaran. Analisis ini mencakup karakteristik struktural ketiga puisi tersebut, yang terdiri dari puisi naratif dengan variasi jumlah baris antara tiga hingga lima baris di setiap judulnya.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian ini dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap pengumpulan dan pengklasifikasian data hingga tahap penganalisisan. Proses tersebut diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang valid serta pengajuan saran yang relevan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, yang bertujuan untuk memaparkan temuan penelitian secara kualitatif guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses transfer makna dalam karya sastra tersebut.

### 3. Hasil

Dari ketiga puisi beserta terjemahannya, diambil masing-masing 2 buah data untuk dianalisis. Pada "Terang Bulan di Midwest" (*Full Moon in the Midwest*) terdapat pergeseran yakni "agak merah" (adjektiva) menjadi "*rosy light*" (nomina sebagai objek) dan naturalisasi dari kata "sungai Mississippi" menjadi "*the Mississippi*". Pada puisi "Adakah Suara Cemara" (*Is it the Sound of Pines*) muncul pergeseran pada kata "bukit-bukit" menjadi "*hills*" dan cultural equivalent pada "gugusan mega" menjadi "*a cluster of cloud*". Dan yang ketiga pada puisi "Bulan" (*The Moon*), muncul sinonimi yakni "bulan pun merah" menjadi "*the blushing moon*" dan kompensasi pada "terpelanting" menjadi "*on the ground*".

### 4. Pembahasan

Penulisan penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dari teks puisi sumber yaitu tiga teks puisi karya Taufik Ismail: "Terang Bulan di Midwest" "Adakah Suara Cemara", dan "Bulan" dengan teks terjemahannya Bahasa Inggris oleh John H McGlynn (1990): "Full Moon in the Midwest", "Is it the Sound of Pines" dan "The Moon"

Puisi "Terang Bulan di Midwest" dan terjemahannya "Full Moon in the Midwest" pada hakikatnya merupakan sebuah puisi deskriptif yang mengungkapkan ketakjuban penyair terhadap keindahan alam Midwest, Amerika. Sewaktu membaca puisi ini pembaca seolah-olah dihadapkan pada sebuah lukisan pemandangan alam yang memukau. Kemanapun mata memandang, yang terlihat adalah pesona alam yang sedang ditaburi cahaya rembulan. Puisi diawali dengan gambaran bulan purnama dengan sinar yang agak merah. Diterangi sinar bulan, Sungai Mississippi terlihat dengan jelas, termasuk lebar dan airnya yang keruh. Ketika mengalihkan pandangan, terlihat hamparan ladang jagung, rawa-rawa, bukit, asap, danau,

burung belibis, dan lereng bukit yang dipenuhi pohon pinus. Pemandangan alam yang indah itu diiringi oleh musik alam yang dihasilkan oleh gemuruh awan, dengungan serangga, dan hembusan angin yang akhirnya berubah menjadi gerimis.

Sama dengan *Puisi Terang Bulan di Midwest* (sebagai TSu), *Full Moon in the Midwest* (sebagai TSa), juga menggambarkan alam Midwest yang sangat mempesona. Dilihat dari detail makna yang diungkapkan, kedua puisi ini tidak memiliki perbedaan. Dengan kata lain, McGlynn berhasil secara setia (*faithful*) menerjemahkan makna dalam *Puisi Terang Bulan di Midwest* ke dalam *Full Moon in the Midwest*.

Berbeda dengan *Puisi Terang Bulan di Midwest* yang lebih menekankan gambaran visual, *Adakah Suara Cemara* lebih menekankan keindahan “musik alam”. Dilihat dari diksi “cemara” dan “lautan ladang jagung” yang digunakan, jelaslah bahwa puisi ini juga mengungkapkan ketakjuban penyair terhadap keindahan alam Amerika.

**a. Analisis makna terjemahan puisi Terang Bulan di Midwest yang diterjemahkan menjadi *Full Moon in the Midwest*:**

Data 1

Teks sumber	Teks target
Sebuah bulan sempurna <b>Bersinar agak merah</b> Lingkarannya di sana Awan menggaris bawah	<i>A perfect moon</i> <b><i>Sheds rosy light</i></b> <i>An aureole around it</i> <i>An underline of clouds</i>

Secara denotatif, "agak merah" merujuk pada spektrum warna tertentu. "Rosy" secara teknis mencakup spektrum merah muda kemerahan. Di sini, penerjemah menggunakan makna kognitif dengan tidak menggunakan kata *reddish*, melainkan *rosy* untuk memberikan presisi visual yang lebih hangat. Penerjemah memilih *Sheds rosy light* untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca. Kata *sheds* (mencurahkan/memancarkan) terasa lebih puitis dibandingkan sekadar *shines*. Ini menunjukkan upaya untuk menjaga "setara efek" agar pembaca teks sumber merasakan suasana yang sama dengan pembaca teks target.

Berdasarkan prosedur penerjemahan terjadi perubahan struktur gramatikal. "bersinar" (verba) dan "agak merah" (adjektiva) berubah menjadi "sheds" (verba) dan "rosy light" (nomina sebagai objek). Perubahan ini membuat kalimat terasa lebih alami dalam bahasa Inggris (*idiomaticity*).

Penggunaan kata *rosy* memberikan konotasi positif, kelembutan, dan keindahan. Hal ini menunjukkan bahwa teks sumber adalah teks sastra atau deskriptif, di mana Newmark menyarankan agar aspek fungsi ekspresif bahasa dipertahankan.

Penerjemahan ini merupakan contoh penerjemahan puitis yang berhasil. Penerjemah tidak terjebak pada struktur kata per kata (*word-for-word*), melainkan melakukan kompensasi makna agar nuansa "agak merah" tersebut tidak hanya terlihat oleh mata, tapi juga terasa secara emosional melalui diksi *rosy*.

Data 2:

Teks sumber	Teks target
<b>Sungai Mississippi</b> Lebar dan keruh	<i>The Mississippi</i> <i>Wide and muddy</i>

Newmark mengidentifikasi berbagai prosedur teknis dalam penerjemahan. Dalam kasus ini, terjadi dua hal: yang pertama adalah naturalisasi (*Naturalization*): nama diri (*proper name*) "Mississippi" dipertahankan karena merupakan entitas geografis yang universal. Namun, penggabungannya dengan artikel "The" menyesuaikan dengan kaidah alami bahasa Inggris untuk nama sungai. Yang kedua terjadi penghapusan (*Deletion/Reduction*) yaitu kata "Sungai" (generik) dihilangkan. Dalam bahasa Inggris, jika sebuah nama sungai sudah sangat terkenal, penyebutan kata *River* sering kali dianggap redundan (mubazir) karena artikel "The" sebelum nama geografis tersebut sudah mengimplikasikan bahwa objek yang dimaksud adalah sungai.

**b. Analisis makna terjemahan puisi "Adakah Suara Cemara" dan terjemahannya *Is it the Sound of Pines***

Data 1

Teks sumber	Teks target
<b>Deretan bukit-bukit biru</b> Menyeru lagu itu	<i>A line of blue hills</i> <i>Knell the song</i>

"Deretan bukit-bukit biru" diterjemahkan menjadi "*a line of blue hills*". Akan tetapi, dapat dilihat bahwa penerjemah berusaha mempertahankan makna harfiah dan keindahan kata "bukit-bukit biru" serta memastikan pembaca bahasa Inggris langsung membayangkan tanpa terasa kaku secara tata bahasa. Terjadi penerjemahan harfiah, di mana kata "*blue*" diterjemahkan menjadi "biru" dan "*hills*" menjadi "bukit". Tetapi, terjadi pergeseran bentuk dari teks sumber ke teks target melalui duplikasi. Dalam bahasa Indonesia, "bukit-bukit" (jamak) diungkapkan dengan pengulangan kata, sedangkan dalam bahasa Inggris, kata yang mengandung pengertian jamak cukup ditandai dengan sufiks "-s" yang muncul pada "*hills*". Penggunaan kata "deretan" diterjemahkan menjadi "*a line of*", yang berfungsi sebagai *collective noun* untuk memberikan struktur visual yang rapi.

Data 2.

Teks sumber	Teks target
<b>Gugusan mega</b> Ialah hiasan kencana	<i>A cluster of cloud</i> <i>Is the bracelet's jewel</i>

Frasa “Gugusan mega” diterjemahkan menjadi “*A cluster of cloud*”, penerjemah menerapkan prosedur *cultural equivalent*, yaitu menerjemahkan “mega” menjadi “*cloud*”. Kata “mega” dalam Bahasa Indonesia merupakan sinonim putis dari “awan”, namun penerjemah menggunakan “*cloud*” yang merupakan kata umum. Terjadi pergeseran makna yaitu kata “gugusan mega” yang dalam bahasa Indonesia sering kali dipahami sebagai bentuk jamak secara kolektif tanpa perlu penanda plural yang eksplisit. Tetapi dalam bahasa Inggris, muncul penggunaan penanda kata benda yang merujuk pada satu orang, satu tempat atau satu hal (*singular count noun*) menjadi “*A cluster*” untuk merujuk pada satu kesatuan dari elemen-elemen tersebut.

### c. Analisis makna terjemahan puisi Bulan menjadi *The Moon*

Data 1:

Teks sumber	Teks target
<b>Bulan pun merah</b> Dan tersangkut Pada rimba musim gugur	<i>The blushing moon</i> <i>Is snared</i> By the autumn woods

Terjemahan dari “bulan pun merah” menjadi “*the blushing moon*” menyiratkan stransisi dari deskripsi fisik ke arah yang puitis. Kata “merah” biasanya merujuk ke warna, sedangkan penggunaan kata “*blushing*” yang artinya tersipu atau merona dalam bahasa Indonesia memberikan efek estetika dan emosional kepada pembaca. Ini merupakan ciri khas dari metode komunikatif dimana fokusnya adalah menciptakan dampak yang sama pada bahasa sasaran. Dari data di atas, penerjemah memilih sinonim puitis yang memiliki kedekatan semantik dalam konteks romansa atau keindahan serta mengompensasi hilangnya penekanan kata “pun” dengan menggunakan kata sifat yang lebih kuat dan bernyawa dalam bahasa Inggris yaitu “*blushing*”.

Data 2:

Teks sumber	Teks target
Lembu mengibas-ngibaskan ekornya Jerami <b>Terpelanting</b>	<i>Cows swish their tails</i> <i>Straw</i> <i>On the ground</i>

Pada data 2 diatas, terjadi modulasi yaitu perubahan sudut pandang dari proses/aksi yaitu “terpelanting” menjadi kondisi/status yaitu “*on the ground*”. Merujuk pada kata “terpelanting”, memiliki komponen “terlempar” dan “berputar di udara”, sedangkan pada teks target hanya menyatakan Lokasi keberadaan subjek yaitu di tanah “*on the ground*”. Penerjemah

menyederhanakan kata kerja yang kaya akan citra visual menjadi sebuah frasa preposisi yang datar. Efek “kejutan” ataupun “benturan” dalam kata “terpelanting: tidak tersampaikan dalam bahasa Inggris

## 5. Simpulan

Berdasarkan analisis dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa makna ketiga puisi merupakan hasil terjemahan yang setia atau *faithful translation*. Penerjemah berhasil mempertahankan makna dari teks sumber ke teks target, walaupun sebagian kecil kurang memberikan rasa yang tepat pada hasil terjemahannya.

## 6. Daftar Pustaka

- Dastjerdi, Hossein Vahid. (2004). “Translation of Poetry: Sa`di’s Oneness of Mankind Revisited.” Diunduh pada tanggal 5 Februari 2026 dari: <http://accurapid.com/journal/30liter.htm>
- Dudek, S. (2003). “Can Translated Poetry matter?”. Diunduh pada tanggal 5 Februari 2026 dari: <http://www.poetryinternational.org>
- Kessler, S. 2000. “Forgery & Possession: The Poet as Translator.” Diunduh pada tanggal 5 Februari 2026 dari: <http://www.poetryflash.org /archive.286.kessler.htm>
- McGlynn, John H. (Ed. & Transl.). 1990. *On Foreign Shores: American Images in Indonesian Poetry*. Jakarta: The Lontar Foundation.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.  
\_\_\_\_\_. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.